

# Memelihara Moda Transportasi Tradisional

Oleh: Hendra Kurniawan



HARIAN Bernas edisi Rabu (10/2/2016) memuat Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tentang moda transportasi tradisional becak dan andong. Ada tiga hal pokok yang diatur dalam raperda ini yakni soal penyelenggaraan dan penataan, keselamatan, dan pelestarian. Masalah pelestarian moda transportasi tradisional menjadi hal yang menarik. Perubahan dan perkembangan zaman membawa konsekuensi terhadap mendesaknya upaya pelestarian.

Tak dipungkiri pertumbuhan kendaraan bermotor di Yogyakarta sekarang ini begitu pesat. Jalan-jalan yang ada tak lagi mampu menampung padatnya arus lalu lintas terutama di jam-jam sibuk dan masa liburan. Sebagai kota pewaris tradisi dan pengemban budaya, maka meledaknya jumlah angkutan modern di Yogyakarta juga bakal mengancam keberadaan angkutan tradisional seperti becak dan andong.

Keberadaan becak dan andong di Yogyakarta sudah sangat lama, bahkan telah melekat sebagai kekhasan daerah. Tak heran jika kedua alat transportasi bertenaga kuda dan manusia ini menjadi ikon kota. Bahkan keduanya pun diusung sebagai pelengkap tagline "Jogja Istimewa". Artinya ini menjadi kesempatan sekaligus harapan bagi becak dan andong untuk tetap eksis di tengah persaingan sarana transportasi yang terus berkembang.

Sadar perlunya mengikuti dinamika kehidupan manusia, becak dan andong perlu mencari terobosan jitu. Keberuntun-

gan lainnya, Yogyakarta selama ini menjadi pilihan laris destinasi pariwisata di Indonesia baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Maka moda transportasi tradisional harus berani menyiapkan diri untuk bertransformasi menjadi angkutan wisata yang menarik dan memberi kenyamanan.

Sejauh ini andong telah berupaya menunjukkan keberadaannya sebagai angkutan wisata. Mereka menciptakan keunikan tersendiri dengan andong yang berhias dan kusir yang berandan ala abdi dalem keraton. Tentu tidak seperti zamannya dulu ketika andong menjadi andalan karena tak hanya membawa manusia namun juga mampu mengangkut banyak barang dagangan untuk dijual dari desa ke kota. Kini andong lebih menjadi sarana rekreatif.

Jika dibandingkan maka becak jumlahnya jauh lebih banyak dan familier ketimbang andong. Akan tetapi belum banyak inovasi yang dilakukan oleh becak. Ini berarti masih besar peluang untuk membikin paket wisata becak. Mengikuti jejak andong di Jogja, maka becak perlu pula menjajal untuk bertransformasi. Raperda tentang moda transportasi tradisional membuka luas kemungkinan ini. Di dalamnya diatur pula mengenai pemanfaatan becak dan andong untuk kepentingan kebudayaan dan pariwisata.

## Potensi wisata

Catatan sejarah memperkuat keyakinan bahwa becak dan andong tak akan tergerus oleh gempuran trans-

portasi modern. Taruhlah becak, ternyata sejarah telah membuktikan bahwa becak tak pernah dapat mati. Bukti-tinya sejak zaman Hindia Belanda, upaya menghapus becak di Jakarta tak pernah berhasil. Sampai sekarang becak masih saja gampang

dijumpai melaju di gang-gang sempit meski dibayangi risiko kena razia. Hal utama yang membuat mereka bertahan tentu tak lain demi sesuap nasi untuk anak dan istri di rumah.

Becak masuk ke Indonesia sekitar abad 20 dibawa oleh para pedagang Tionghoa untuk mengangkut barang. Kata becak berasal dari bee artinya kuda dan tja artinya gerobak. Istilah beetja atau becak baru digunakan pada tahun 1940-an kala becak mulai menjadi kendaraan umum. Pemerintah Hindia Belanda ketika itu melarang becak karena jumlahnya makin banyak, membuat macet, dan dianggap membahayakan keselamatan penumpang. Keberadaan becak makin meningkat sejak masa pendudukan Jepang karena kelangkaan bahan bakar.

Dewasa ini tak hanya persoalan hemat bahan bakar yang masih didominasi dari unrenuewable resources, namun juga tingkat polusi semakin mengkhawatirkan. Udara segar di kawasan perkotaan saat ini menjadi barang mahal. Sejak pagi hingga malam hari, hidup kita dikelilingi oleh polutan-polutan yang siap merenggut kualitas udara yang kita hirup. Transportasi yang layak dan ramah lingkungan perlu diperhatikan. Becak dan andong menjadi kendaraan bebas emisi yang perlu dilestarikan.

Upaya revitalisasi angkutan tradisional untuk mendukung pariwisata daerah dapat dikembangkan bersama dengan upaya penataan kawasan bersejarah lokal. Yogyakarta saat ini tengah memberi perhatian khusus pada keberadaan bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di sekitar Malioboro. Maka grand design penataan kawasan Malioboro dan lainnya perlu mewisadahi kemungkinan ini sehingga tak semata-mata mengacu pada modernitas.

Jika penataan kawasan-kawasan bersejarah lokal berhasil dilakukan dengan memadukan aspek modern dan tradisional, maka sektor pariwisata daerah bakal menguat. Artinya upaya melindungi keberadaan sarana transportasi tradisional dapat seiring sejalan dan saling mendukung dengan upaya pelestarian cagar budaya. Dalam pengembangan wisata tak hanya aspek kenyamanan yang diperlukan, namun juga nilai-nilai sejarah dan budaya lokal perlu diusung untuk memperkuat keunggulan.

Sebagai kota yang menjadi surganya potensi wisata budaya, hendaknya Yogyakarta dapat menangkap kesempatan emas untuk mengembangkan aset lokalitas yang dimilikinya. Raperda yang tengah digulirkan ini pada gilirannya memberi angin segar. Moda transportasi tradisional seperti becak dan andong memang memerlukan payung hukum demi menjaga kelestariannya. Kelak sebagai destinasi wisata, maka tak hanya Venesia yang punya gondola, Bangkok dengan tuk-tuknya, namun juga Yogyakarta dengan becak dan andongnya. \*\*\*

**Hendra Kurniawan, M.Pd.,**  
Dosen Pendidikan Sejarah  
FKIP Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta.